



Pengembangan Model *Reflection-Based Supervision* dalam Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

Delviati,[✉]

¹Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Barat, Padang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : January 2015
Accepted : March 2015
Published : April 2015

Keywords

Assistanship program; Indonesian curriculum 2013; reflective-based supervision

Abstrak

Dalam implementasi Kurikulum 2013 ketersediaan guru pendamping sebanyak tiga orang per Kabupaten/Kota dengan jumlah sekolah sasaran yang beragam tidak memadai untuk melaksanakan pendampingan langsung pada guru sasaran. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian pengembangan model reflection-based supervision dalam program pendampingan Implementasi Kurikulum 2013. Harapannya menyederhanakan proses pendampingan tanpa mengurangi kualitas pendampingan sendiri. Model reflection-based supervision ini dirancang mengikuti empat tahap pendampingan. Pelaksanaan pendampingan ini dilakukan langsung oleh guru inti pada guru sasaran. Setelah dilaksanakan pendampingan model reflection-based supervision diperoleh simpulan bahwa model ini dapat dikembangkan dengan memperhatikan persyaratan tertentu, hingga pendampingan berjalan sesuai harapan.

Abstract

To improve the quality of implementation process, a special assistantship program was proposed by government. This program, in fact, was difficult to be applied due to the limited number of the trained assistantship teachers for each district, along with their own main task as a teacher. This study proposed a new model called reflective-based supervision, which contains four steps conducted by the trained assistantship teacher and core teacher at piloting school. The implementation study showed that the model could be applied well. Problems with the knowledge and the experience of the teacher appeared. The academic-based selected teacher with only ten days training would have difficulties to face the experienced old teachers. In future, the training and selection method in should be improved.

[✉] Corresponding author :
Adress: Jl. Komp. Perguruan Tinggi Air Tawar
Padang, 25131
E-mail: delviatiepi_bareco@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2013/2014 mencanangkan memberlakukan Kurikulum 2013 secara terbatas yang merupakan hasil dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya, bahwa Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya.

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam rangka persiapan implementasi Kurikulum 2013 adalah melakukan Diklat Implementasi Kurikulum 2013 kepada seluruh unsur pendidikan, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Dalam hal ini menurut Mathis dan Jackson (2002) pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini.

Senada dengan itu, pelatihan didefinisikan oleh Ivancevich dan kawan-kawan (2008) sebagai "usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera". Mereka pun menggarisbawahi bahwa pelatihan merupakan sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pengertian lain dikemukakan oleh Dessler (2009) bahwa pelatihan merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Dalam konteks ini pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lainnya.

Lebih lanjut, secara umum pelatihan bertujuan untuk (1) mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan). Selain itu pelatihan juga memiliki komponen-komponen utama yang penting dalam pelaksanaan pelatihan. Mangkunegara (2005) menyatakan empat komponen, yaitu (1) tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur, (2) pelatih (trainer) harus ahlinya yang berkualitas memadai (profesional), (3) materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan (4) peserta pelatihan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, aktivitas memberikan pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi para guru dilakukan dengan merekrut guru-guru hebat untuk dididik dan dilatih melaksanakan Kurikulum 2013. Mereka inilah yang kemudian menjadi pelatih (*trainer*) bagi guru-guru di daerah. Dalam upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan dilaksanakan program kegiatan pendampingan oleh instruktur nasional kepada guru pendamping, guru inti, guru sasaran, kepala sekolah serta pengawas sekolah. Tujuan umum dari pendampingan ini adalah untuk mendampingi para guru inti yang melaksanakan pendampingan di kelompok kerjanya agar program pendampingan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Adapun tujuan khusus dari pendampingan ini adalah untuk (1) mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang ditemukan oleh guru pendamping, guru inti, kepala sekolah dan pengawas, (2) mengumpulkan data tentang pemahaman guru sasaran terhadap Kurikulum 2013, (3) membantu guru inti melaksanakan pendampingan pada guru sasaran, (4) meluruskan pemahaman konsep kalau terjadi miskonsepsi, dan (5) mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Intinya, program pendampingan ini dilakukan sebagai penguatan memahami konsep Kurikulum 2013 berikut perubahannya di lapangan serta membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat implementasi kurikulum tersebut di sekolah.

Namun waktu pelaksanaan Diklat baik Diklat guru inti maupun Diklat guru sasaran oleh guru inti relatif singkat. Waktu Diklat yang relatif singkat memungkinkan relatif rendahnya serapan materi penataran oleh peserta. Di samping itu ada kemungkinan timbul perbedaan persepsi dalam implementasi antara guru, pengawas dan kepala sekolah. Dengan demikian perlu dipikirkan satu cara yang tepat untuk melaksanakan pendampingan khusus bagi guru inti, guru sasaran, kepala sekolah serta pengawas sekolah agar terjalin koordinasi yang baik dari keempat komponen tersebut dan melakukan pendampingan pada guru sasaran dalam implementasi Kurikulum 2013. Sejalan dengan Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013, maka pendampingan implementasi kurikulum di sekolah sasaran dilakukan oleh guru pendamping bersama guru inti dan berkoordinasi dengan kepala sekolah serta pengawas.

Pihak-pihak yang terlibat dalam program pendampingan mesti berfungsi bersinergi sebagai satu tim agar kegiatan berjalan efisien. Program pendampingan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan rangkaian kegiatan mencakup tiga tahap dan setiap tahap dilakukan dalam tiga hari. Dengan demikian pendampingan ini dilaksanakan selama sembilan hari untuk setiap pendampingan sesuai dengan amanat Pedoman Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013.

Di provinsi Sumatera Barat, guru sasaran yang perlu didampingi untuk setiap kabupaten tidak merata. Contoh di Kabupaten Agam terdapat empat Sekolah Dasar (SD) sasaran dan 20 orang guru sasaran, di antaranya dua orang guru sasaran dan satu orang guru inti telah dilatih menjadi guru pendamping. Di Kota Padang terdapat 23 SD sasaran dengan lebih dari 100 orang

guru sasaran, sedangkan guru pendamping yang dilatih berjumlah tiga orang. Keadaan ini hampir sama untuk 14 kab/kota pelaksana implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat.

Pola pendampingan yang telah ditetapkan oleh kemdikbud diprediksi akan membutuhkan waktu yang panjang. Sebagai perpanjangan tangan Badan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP dan PMP), LPMP Sumatera Barat menyikapi keterbatasan sumber daya guru pendamping ini, dan mencoba menemukan pola pendampingan baru yang diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

Dalam hal ini peneliti yang beraktivitas di LPMP Sumatera Barat mengajukan model *reflective-based supervision* untuk dapat dikembangkan sebagai model pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat. Artikel ini diarahkan untuk menjabarkan proses dan keterampilan aktivitas pendampingan menggunakan model *reflectice-based supervision* pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif-deskriptif dan menggunakan model pengembangan yang diarahkan untuk mengembangkan model pendampingan. Data dan informasi dalam penelitian ini diambil dari aktivitas pengembangan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di daerah Sumatera Utara. Sebagai penelitian pengembangan yang berpandangan kualitatif, penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap pengembangan sebagaimana digambarkan pada gambar 1.

Sesuai alur gambar 1 aktivitas penelitian ini dimulai dari (1) rapat kajian pengembangan pendampingan, (2) menyiapkan naskah aka-



Gambar 1 Alur kegiatan penelitian pendampingan model *reflection-based supervision*

demik (nasmik) panduan dan instrumen, (3) validasi nasmik panduan dan instrumen, (4) pendampingan implementasi Kurikulum 2013, dan (5) seminar diikuti oleh seluruh peneliti/widyaiswara LPMP Sumatera Barat. Namun artikel ini lebih fokus pada proses pendampingan implementasi Kurikulum 2013 yang dilakukan pasca pelaksanaan Diklat bagi para guru yang dilaksanakan di LPMP Sumatera Barat.

Praktik pendampingan implementasi Kurikulum 2013 ke kabupaten dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pertemuan untuk konsolidasi, (2) telaah perangkat dan observasi kelas, (3) perbaikan perangkat, dan (4) penerapan di kelas. Pendampingan dilaksanakan oleh tim peneliti yang terdiri dari dua orang widyaiswara LPMP Sumatera Barat di kabupaten/kota masing-masing. Dalam hal ini adalah penelitian pendampingan dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

Subjek penelitian ini adalah guru pendamping yang telah lulus dari pendidikan dan pelatihan (Diklat) guru pendamping yang dilaksanakan oleh LPMP Provinsi Sumatera Barat, berjumlah 39 orang dengan perbandingan tiga orang per kabupaten/kota. Kabupaten Lima Puluh Kota guru pendampingnya berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik wawancara juga digunakan sebagai unsur penunjang dalam mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif, yaitu kegiatan mengumpulkan data yang memungkinkan peneliti terlibat dalam pengamatan langsung, perenungan dan refleksi atas kemungkinan-kemungkinan yang ada dibalik data yang tampak. Peneliti mengamati kegiatan dengan cermat, serta menggali informasi lebih jauh sesuai keadaan nyata dari berbagai pihak yang berhubungan dengan subjek. Data sekunder diperoleh dari studi dokumen misalnya dokumen silabus, RPP, program penilaian, dan perangkat pembelajaran yang relevan.

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan enam instrumen, yaitu (1) instrumen R-6 adalah instrumen observasi terhadap guru pendamping yang diisi oleh peneliti dan merupakan instrumen utama dalam penelitian uji coba model pendampingan ini, (2) R-1 untuk

mengetahui pemahaman guru sasaran terhadap buku pedoman guru dan buku teks pelajaran/buku siswa, (3) R-2 untuk mengetahui pemahaman guru terhadap proses dan penilaian pembelajaran, (4) R-3 yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan oleh guru, (5) R-4 untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelasnya, dan (6) R-5 untuk mengetahui bagaimana guru sasaran melaksanakan penilaian pembelajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan perencanaan, tahap penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan kegiatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 01 Juli 2014 sampai dengan 31 Desember 2014 di SD Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan penelitian uji penerapan model *reflection-based supervision* di Sekolah Dasar di Kabupaten Lima Puluh Kota dipusatkan di SD Negeri 01 Koto Tengah Simalanggang. Aktivitas penelitian dan pengembangan dilaksanakan melalui empat aktivitas utama, yaitu (1) rapat kajian pengembangan pendampingan, (2) menyiapkan naskah akademik (Nasmik) panduan dan instrumen, (3) validasi nasmik panduan dan instrumen, (4) pendampingan implementasi Kurikulum 2013. Selain itu beberapa pihak yang terlibat dan dilibatkan dalam penelitian dan pengembangan model pendampingan ini yaitu (1) guru pendamping, (2) guru inti, (3) guru sasaran, (4) kepala sekolah, (5) pengawas pembina, dan (6) widyaiswara.

Dalam hal ini guru pendamping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru sasaran/guru inti yang telah mengikuti Diklat Guru Pendamping oleh Instruktur Nasional di LPMP Provinsi Sumatera Barat, yakni guru pendamping yang telah dilatih mendampingi guru inti dan sasaran di sekolah sasaran di kab/kota masing-masing selama 4 kali pertemuan. Guru inti yaitu guru inti yang telah lulus dalam pelatihan Kurikulum 2013 di Region Medan. Guru inti berperan membantu guru pendamping dalam mendapatkan data sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru sasaran. Guru sasaran yaitu guru kelas I, IV, Penjas dan SBdP yang menerapkan Kurikulum 2013 di sekolahnya. Guru pendamping melengkapi data dengan menggunakan instrumen yang dikeluarkan oleh Pusbangprodik tahun 2013.

Berikutnya yang dimaksud Kepala Sekolah sasaran maksudnya kepala Sekolah Dasar

yang menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 dan telah mengikuti Diklat Kurikulum 2013. Pengawas pembina yaitu pengawas sekolah sasaran yang telah mengikuti Diklat Kurikulum 2013. Widyaiswara yaitu widyaiswara LPMP Provinsi Sumatera Barat yang telah mengikuti Diklat Instruktur Nasional di Pusat dan berperan sebagai peneliti dengan langkah kegiatan memberikan penjelasan tentang pendampingan dan langkah-langkahnya, kemudian mengamati, mengumpulkan data, menganalisis data serta menyimpulkan secara kualitatif-reflektif.

A. Konsep Pendampingan

Pola pendampingan yang dirancang terdiri dari empat kali pertemuan/empat tahap dengan melibatkan guru pendamping, guru inti, guru sasaran, kepala sekolah serta pengawas sekolah. Keempat tahapan pendampingan ini membutuhkan waktu empat hari, dimulai dengan pertemuan konsolidasi, observasi perangkat dan proses pembelajaran, refleksi dan perbaikan. Pola pendampingan dengan cara seperti ini, didasarkan pada hasil identifikasi terhadap masalah guru sasaran dalam mengimplementasikan kurikulum kemudian secara bersama-sama bersinerginya seluruh komponen yang terlibat diupayakan solusi dan perbaikan pembelajaran di kelas. Pola pendampingan ini untuk selanjutnya disebut model *reflective-based supervision*.

Sebagaimana sedikit sudah dikemukakan pada bagian metodologi, strategi pelaksanaan kegiatan pendampingan dimulai dari rapat kajian pengembangan pendampingan. Pada rapat ini dikaji bagaimana model kegiatan pendampingan yang berbasis data di lapangan, dan mendiskusikan rincian kegiatannya di lapangan. Selanjutnya, setelah model kegiatannya disepakati, dimulailah menyusun draft naskah akademik untuk kegiatan tersebut agar berterima secara akademik. Selain naskah akademik, draft panduan dan instrument yang dibutuhkan juga dipersiapkan. Persiapan naskah akademik, panduan dan instrument melalui tahapan penyusunan draft, revidi, *focus group discussion* (FGD) dan finalisasi.

Setelah diperoleh naskah akademik, juga panduan dan instrumen final, kemudian kegiatan pendampingan guru inti dilaksanakan. Pelaksanaan ini diikuti dengan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan setiap tahapan tersebut perlu dilaporkan. Pelaporan ini sebagai bentuk

pertanggungjawaban dan bahan evaluasi keberhasilan pelaksanaan program pendampingan ini. Adapun strategi pendampingan dimulai dengan kegiatan (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) refleksi, (4) perencanaan kegiatan pelatihan, dan (5) pelatihan (pendampingan).

B. Aktivitas Pendampingan Pertama

Pada aktivitas pendampingan, sebelum dilakukan pengumpulan data, para pendamping yang akan ditugaskan juga diberi *coaching* singkat agar pelaksanaan di lapangan betul-betul sesuai dengan yang diharapkan. Hal penting yang dilakukan oleh para widyaiswara sebagai peneliti terlebih dulu menjalin komunikasi dengan guru pendamping sesuai dengan prosedur yang telah disepakati. Bersama kepala sekolah, pengawas, guru inti dan guru sasaran, widyaiswara memperoleh jadwal kegiatan yang telah disusun oleh guru inti dan disesuaikan dengan jadwal tugas dari LPMP. Aktivitas ini disebut sebagai pertemuan konsolidasi.

Setelah memperoleh izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota, Widyaiswara menghubungi salah seorang guru pendamping agar mempersiapkan diri untuk melaksanakan program pendampingan. Kegiatan ini diawali oleh guru pendamping dengan mengumpulkan guru inti, kepala sekolah dan pengawas di sekolah dasar inti/gugus/KKG. Widyaiswara menjelaskan tugas guru pendamping dan guru inti terkait dengan penelitian pendampingan implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah sasaran yang berjumlah enam sekolah.

C. Aktivitas Pendampingan Kedua

Setelah pertemuan untuk keperluan konsolidasi penelitian dan pengembangan, aktivitas pendampingan kedua diarahkan untuk mengidentifikasi masalah. Hal yang dilakukan oleh peneliti/widyaiswara adalah mengumpulkan data melalui wawancara untuk mengetahui pemahaman guru terhadap buku pedoman guru dan buku teks pelajaran, juga pemahaman guru terhadap proses dan hasil Penilaian. Selanjutnya widyaiswara juga mengamati guru inti melakukan penilaian RPP dan mengamati pembelajaran yang dilakukan guru sasaran. Data-data dari peserta juga dikumpulkan dengan menggunakan instrument *checklist* dan data kualitatif peserta. Instrumen lain yang digunakan adalah catatan lapangan (*field notes*) yang diambil oleh

pendamping selama monitoring.

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi, beberapa orang guru menyampaikan kesulitannya dalam menyusun tujuan pembelajaran, menyusun langkah pembelajaran serta merencanakan dan melaksanakan penilaian. Beberapa orang lainnya merasakan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang terpadu. Namun demikian masih ada guru yang masih belum terbuka menyampaikan kesulitan/keluhannya terhadap pelaksanaan pembelajaran terkait implementasi Kurikulum 2013.

Selain itu, pada saat pertemuan, guru pendamping menjelaskan tentang program pendampingan, tujuan, manfaat, pihak yang terlibat, langkah-langkah kegiatan pendampingan di sekolah. Dalam hal ini widyaiswara berfungsi sebagai peneliti terhadap pelaksanaan pendampingan oleh guru pendamping dengan melakukan pengamatan untuk mengamati guru pendamping dalam pelaksanaan pendampingan pada guru inti dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut (*data analysis*), melakukan refleksi, serta mulai merumuskan solusi terhadap masalah yang muncul.

Aktivitas refleksi inilah yang menjadi inti dari pendekatan *reflective-based supervision* ini. Refleksi diarahkan untuk menganalisis data berupa problem yang muncul dalam pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 di lapangan. Kemudian diarahkan untuk memecahkan problem tersebut. Jika aktivitas refleksi dilakukan secara kritis, mendalam, dan mengacu pada perspektif teoretik dan pengalaman pedagogik yang luas, maka solusi yang diberikan akan tepat. Jadi pendampingannya atau supervisinya dilakukan dengan mendasarkan dan berpusat pada aktivitas refleksi.

D. Aktivitas Pendampingan Ketiga

Pada aktivitas pendampingan ketiga, guru inti, kepala sekolah, dan pengawas bertemu dengan guru sasaran di kelompok KKG/MGMP untuk mendiskusikan temuan yang diperoleh guru inti pada tahap sebelumnya. Pertemuan ini dipandu dan dipimpin oleh guru pendamping yang dilatih instruktur nasional. Guru inti memaparkan hasil temuan dan analisis data yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan diskusi dan direncanakan tindakan yang akan dilakukan terkait permasalahan yang ditemukan di kelas

guru sasaran. Masukan dari pengawas dan kepala sekolah diperlukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan analisis yang dilakukan guru inti. Widyaiswara menggunakan instrumen LK 6 untuk mengumpulkan data tentang guru pendamping sehubungan dengan kelancaran tugas.

Pada tahap ini pula, guru pendamping bertemu dengan guru inti dan guru sasaran dalam kegiatan KKG/MGMP untuk menyampaikan solusi terhadap persoalan yang ditemukan guru inti dan guru sasaran ketika mengamati pembelajaran di kelas. Pertemuan di KKG ini sekaligus juga untuk menjawab berbagai persoalan lain yang muncul yang tidak teramati oleh guru inti ketika mengamati guru sasaran. Pendampingan ketiga ini sekaligus diarahkan untuk membuat perencanaan pembelajaran di kelas untuk melihat keterlaksanaan Kurikulum 2013.

Pada pertemuan ini, guru inti menyampaikan hasil observasi di lapangan secara bergantian. Guru pendamping dan widyaiswara mencatat hal penting dari setiap laporan guru inti. Guru inti menyampaikan permasalahan yang ditemui di lapangan baik dari observasi maupun dari pengakuan guru sasaran. Guru inti juga menyampaikan permasalahan/kendala yang telah dicarikan solusinya dan juga yang belum ada solusinya. Guru pendamping, kepala sekolah dan pengawas sekolah bersama-sama dengan guru inti memusyawarahkan bagaimana jalan keluar/solusi dari permasalahan/kendala yang ada.

Selain itu guru inti juga menyampaikan rencana perbaikan terhadap unsur/aspek yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 di kelas. Dalam diskusi ini masih ada permasalahan yang tidak terjawab, sehingga mereka meminta pandangan dan solusi dari widyaiswara/peneliti yang hadir. Mengikuti perkembangan yang demikian, widyaiswara ikut serta membantu mencarikan solusi berdasarkan pedoman-pedoman yang sudah ada.

E. Aktivitas Pendampingan Keempat

Para aktivitas pendampingan keempat lebih difokuskan pada implementasi kurikulum di kelas di mana guru kelas/mapel mengajar. Guru kelas/mapel mengajar dengan sesuai hasil diskusi dengan guru pendamping dan guru inti di gugus sekolah. Guru inti mencatat semua hal terkait proses pembelajaran sesuai revisi yang telah disepakati di KKG. Di akhir pendampin-

gan, guru inti men-catat kembali persoalan yang muncul untuk didiskusikan dengan guru pendamping dan memulai kembali siklus pertama jika diperlukan. Widyaiswara mengumpulkan data pendukung yang berasal dari data guru inti sesuai guru sasarannya masing-masing, data dari pengawas, kepala sekolah, guru pendamping dan guru inti untuk dianalisis.

Jadi aktivitas pendampingan ini berjalan terus menerus dan selalu diarahkan untuk mengatasi masalah dan memperbaiki model yang dalam penelitian ini disebut dengan model *reflective-based supervision*. Ketika sampai pada aktivitas pendampingan keempat bukan berarti masalah sudah selesai, faktanya masalah tetap muncul, dan berdasarkan pada fakta tersebut penelitian ini perlu dilanjutkan untuk memperbaiki model *reflective-based supervision* dan sekaligus mengatasi masalah yang muncul. Berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa model *reflective-based supervision* berhasil mengidentifikasi banyak masalah dan memberikan banyak solusi.

Keunggulan dari *reflective-based supervision* yang menjadikan aktivitas supervisi dilakukan dan berpusat pada aktivitas refleksi adalah keterbukaan yang muncul hingga dapat mengidentifikasi banyak masalah. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan, wawancara, dan observasi menjadi strategi untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara reflektif. Jadi, *reflective-based supervision* bukan/tidak menjadi model supervisi yang berlogika top down, melainkan dialogis, dengan cara melakukan refleksi bersama antara supervisor dan para guru dan lainnya yang disupervisi.

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan pendampingan bagi guru sasaran mulai dari tahap I sampai IV dalam kegiatan penelitian model *reflective-based supervision* untuk SD di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *reflective-based supervision* dapat mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang ditemukan oleh guru pendamping, guru inti, kepala sekolah dan pengawas ketika pertemuan langsung guru inti dengan guru sasaran di kelas maupun di kelompok kerja yang dipusatkan di Gugus KKG. Selain itu juga dapat mengumpulkan data tentang pemahaman guru sasaran terhadap Kurikulum 2013, membantu guru inti melaksanakan pendampingan pada guru sasaran, dan menjadi salah satu wadah untuk melurus-

kan pemahaman konsep kalau terjadi miskonsepsi dan dapat membantu guru dalam mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan secara bersama-sama.

Fakta menunjukkan bahwa ketersediaan guru inti dan terbatasnya pemahaman guru inti terhadap implementasi Kurikulum 2013 di kelas, membuat guru pendamping memberikan pembinaan dalam kegiatan di gugus bahkan mendampingi sampai ke kelas guru sasaran. Oleh karena itu peran widyaiswara LPMP, pengawas sekolah dan kepala sekolah dibutuhkan untuk membantu guru pendamping dalam mendampingi guru inti dalam melaksanakan observasi terhadap guru sasaran di sekolah sasaran implementasi kurikulum. Selain itu dukungan kepala sekolah beserta pengawas terlihat ketika sosialisasi pelaksanaan model *reflective-based supervision* untuk SD di Kabupaten Lima Puluh Kota ini sampai kegiatan akhir, berdampak terhadap kehadiran/motivasi guru sasaran/inti dan pendamping dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Beberapa hal yang direkomendasikan adalah (1) guru sasaran perlu lebih membuka diri dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengimplementasian Kurikulum 2013, (2) guru pendamping perlu membekali diri lebih matang tentang seluk beluk kurikulum 2013 agar lebih percaya diri dalam melakukan pendampingan, (3) kepala sekolah dan pengawas, perlu mendampingi kegiatan ini agar lebih terkontrol dan berjalan sesuai dengan harapan dan melibatkan banyak pihak, (4) keterlibatan pihak dinas pendidikan masih perlu ditingkatkan melalui komunikasi sejak awal perencanaan kegiatan ini melalui koordinasi kelembagaan (LPMP dan Disdik kab/kota), dan (5) pihak LPMP dan Kemendikbud dapat meneruskan penggunaan model *reflective-based supervision* dengan terus melakukan penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessler, G. (2009) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Index.
- Ivancevich, J.M., dkk. (2008) *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. (2013) *Pedoman Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mangkunegara, A.P. (2005) *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Mathis, R.L dan Jackson, J.H. (2002) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.